

**KONSEP *MULTIPLE INTELLIGENCES* MENURUT HOWARD GARDNER
DAN RELEVANSINYA TERHADAP MODEL PENILAIAN SISWA
PADA KURIKULUM 2013**

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman masyarakat dalam diskursus pemikiran tentang makna kecerdasan adalah identik dengan kemampuan kognisi seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa asumsi masyarakat kita yang kerap kali menyandingkan definisi kecerdasan dengan hasil prestasi kognitif saja. Terbukti dari beberapa pengamatan terhadap sistem pembelajaran di Indonesia. Menurut Paul Suparno, guru seringkali mengajar dengan pendekatan yang rasional dengan logika-matematika dan menjelaskan materi dengan model ceramah atau bercerita. Metode pembelajaran semacam ini, tentu akan lebih menguntungkan bagi anak-anak yang cenderung memiliki kecerdasan matematis-logis dan linguistik saja.¹ Sementara siswa yang lemah dalam jenis kecerdasan tersebut akan cenderung bosan, tidak mengerti, merasa kurang diperhatikan dan lebih parahnya menganggap dirinya tertinggal dari yang lain.

Kecerdasan dipahami sebagai kemampuan intelektual yang lebih menekankan peran logika dalam memecahkan masalah, maka alat ukur

¹ Suparno, Paul, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008.) 6.

kecerdasan yang sering digunakan adalah tes *Intelligence Quotient (IQ)*.² Padahal, menurut Thomas R. Hoerr, tes tersebut hanya mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya menekankan pada aspek kecerdasan linguistik dan akademis.³ Perlu kita pahami, apakah menentukan kecerdasan seseorang dapat dinilai secara sederhana hanya dari kemampuannya menyelesaikan ujian yang berbentuk soal-soal dalam bentuk tes standar.

Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi dengan indikator-indikator yang ada pada *achievement test* (tes formal). Meskipun, tes tersebut dapat memperkirakan keberhasilan anak di sekolah, namun belum tentu mampu memperkirakan keberhasilan seseorang di dunia nyata. Munif Chatib mengungkapkan bahwa tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi. Sebab, setelah dilakukan banyak penelitian ternyata kecerdasan seseorang itu bersifat dinamis atau berkembang.⁴

Pada tahun 1970-an, tidak sedikit para ahli psikolog dunia yang berpendapat bahwa tes IQ di dunia pendidikan itu tidak valid. Howard Gardner menulis tentang konsep *Multiple Intelligences* dalam bukunya *Frame of Mind* yang terbit pada tahun 1983. Melalui tulisannya tersebut, Gardner mencoba memberikan kritik yang mendalam terkait ketidakvalidan tes IQ. Gardner juga berhasil menginspirasi dan memberikan kekuatan bagi para

² Ibid., 319

³ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 9-10.

⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: sekolah berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2019), 65

psikolog dunia untuk introspeksi diri dan kembali merenungkan serta meninjau makna kecerdasan manusia.⁵

Pemahaman tentang makna kecerdasan perlu mendapat perhatian yang serius. Kesepakatan atas paradigma dan makna tentang kecerdasan selanjutnya dapat dijadikan awal penyusunan dan aplikasi sebuah sistem pendidikan. Pendidikan Indonesia saat ini, masih sangat memprioritaskan pencapaian nilai kognitif dalam menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah. Bahkan sekolah dianggap bermutu baik apabila melahirkan siswa-siswa yang berprestasi dan menorehkan nilai tinggi dalam hal pengetahuan. Bahkan, untuk mendaftar ke sekolah favorit pun melihat kemampuan kognitif siswa. Fakta semacam ini, diperparah dengan pemahaman yang sama dari orangtua siswa. Persepsi anak cerdas ditentukan dari pencapaian hasil ujian formal mereka yang tinggi, dan sebaliknya anak yang mendapat nilai rendah dianggap sebagai suatu kegagalan dan kesalahan.

Tugas besar pendidikan dalam menghadapi polemik tersebut diantaranya adalah menyusun sekaligus memberikan pemahaman tentang model penilaian. Ketepatan pemilihan metode penilaian akan sangat berpengaruh pada objektivitas dan validitas yang memuat informasi objektif atas kualitas pendidikan.⁶ Penilaian yang dimaksudkan tersebut, tentu bukan sistem

⁵ Ibid., 65.

⁶ Mardapi, D. *Tenik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), 5.

penilaian yang bergantung pada tes standar, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik yang mengacu pada kriteria khusus dan *ipsative*.⁷

Kurikulum 2013 telah mengadopsi penilaian dengan sistem autentik. Chatib menyebut penilaian autentik sangat manusiawi dalam menilai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian ini didasarkan pada proses pembelajaran yang memiliki sifat *apersepsi-scene setting* berbasis otak, *scientific approach* (pendekatan ilmiah), dan *assessment authentic* (penilaian autentik berbasis proses).⁸ Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 secara eksplisit meminta para guru di sekolah untuk seimbang dalam melakukan penilaian di tiga ranah dominan, meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan aspek yang ingin diukur.

Pada perjalanannya, sistem penilaian dalam Kurikulum 2013 tersebut menimbulkan banyak keluhan dan menuai berbagai masalah di lapangan. Pertama, dipandang memiliki kerumitan yang lebih dibandingkan dengan sistem kurikulum sebelumnya. Hambatan terbesar yang ditemukan adalah pada penilaian sikap. Adapun penilaian ranah pengetahuan dan keterampilan relatif tidak menjadi kendala.⁹ Kedua, penilaian Kurikulum 2013 yang menggunakan prinsip penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak dinafikan dalam proses pembelajaran karena

⁷ Ipsative dalam penilaian autentik adalah penilaian terhadap hasil belajar siswa diukur dari perkembangan siswa itu sendiri sebelum dan sesudah pembelajaran. (Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia : Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2009), 163.

⁸ Alamdyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences: Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, (Jakarta: Kencana, 2016), 21.

⁹ Retnawati, H, "Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama dalam Menerapkan Kurikulum Baru", *Cakrawala Pendidikan*, XXXII/ (3). 398-400.

memang diperbolehkan dan lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.

Beberapa problematika yang muncul tersebut butuh adanya respon sebagai upaya pelurusan, pemahaman dan solusi yang tepat. Mengingat bahwa penilaian memiliki peran besar dalam menentukan kualitas pendidikan. Disamping itu, keterlaksanaan penilaian yang baik dan mampu berkompromi dengan perkembangan intelegensi majemuk anak sangat penting diwujudkan. Para guru dan orang tua perlu membangun pemahaman yang sama dalam menilai potensi dan kecerdasan yang dimiliki seorang anak.

Gardner dengan teori *Multiple Intelligences*-nya memandang penilaian sebagai sarana untuk membantu siswa. Menurutnya, menjadi sebuah kewajiban bagi penilai untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi siswa, seperti mengenali bidang-bidang kekuatan disamping kelemahan, memberikan saran mengenai apa yang harus dipelajari dan dilakukan, menunjukkan kebiasaan yang produktif dan tidak, dan hal-hal semacamnya. Umpan ini harus menunjukkan kekuatan relatif yang perlu dibina, tidak bergantung pada peringkat siswa yang dapat dibandingkan.¹⁰

Pada kajian ini, peneliti tergugah dan tertarik untuk mengkaji teori *Multiple Intelligences* yang cukup menyita perhatian dunia tersebut. Teori ini memberikan penawaran perombakan yang cukup fundamental dalam sistem penilaian sebagai *output* sebuah proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana

¹⁰ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (Tangerang: INTERAKSARA,), 280.

model penilaian pada Kurikulum 2013 mengadopsi teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner, sekaligus dimaksudkan sebagai bentuk penawaran konsep.

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah. Selain itu, bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah sehingga mempermudah untuk mencapai tujuan.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sasaran yang dituju memfokuskan pada sistem penilaian Kurikulum 2013 untuk siswa tingkat Sekolah Dasar (SD). Hal ini mengingat bahwa karakteristik penilaian dalam Kurikulum 2013 pada setiap jenjang pendidikan berbeda-beda sebagaimana diatur oleh Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Multiple Intelligences* menurut Howard Gardner?
2. Bagaimana relevansi teori *Multiple Intelligences* terhadap model penilaian pada Kurikulum 2013?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara mendalam konsep *Multiple Intelligences* menurut Howard Gardner

2. Mengetahui dan menguji relevansi teori *Multiple Intelligences* terhadap model penilaian pada Kurikulum 2013.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dari segi teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Pemikiran Howard Gardner yang tertuang dalam teori *Multiple Intelligences* dapat dijadikan pembanding dan pemahaman yang kompleks dalam menentukan instrumen dan sistem penilaian yang adil bagi siswa pada Kurikulum 2013. Selain itu, memberikan pemahaman bagi para guru untuk melakukan penilaian dengan baik sebab prestasi hasil belajar siswa berperan besar dalam menentukan kualitas dan citra pendidikan.

2. Manfaat Pragmatis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan utama para guru yang masih kesulitan menerapkan sistem penilaian yang mampu berpihak dan berorientasi pada kecerdasan majemuk siswa, sekaligus sebagai upaya penyempurnaan dan evaluasi bagi guru yang sudah menerapkan penilaian autentik secara komprehensif.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan penelitian yang mengarah kepada tujuan, diperlukan gambaran alur logis penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, membahas tentang biografi Howard Gardner dan karya-karyanya, konsep kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*), sistem penilaian Kurikulum 2013, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian, membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang mengenal sistem penilaian dalam teori *Multiple Intelligences* dan keterlibatan teori *Multiple Intelligences* dalam penilaian Kurikulum 2013.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari penelitian serta saran-saran.

